

INTERNALS



**SPECIAL
EDITION**

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER • SJ-INDONESIA-TH.LXVII/2023 • EDISI V/APRIL 2023

ORANG MUDA MENEMUKAN HARAPAN DALAM TUHAN



Cover : Magis 2019 Thailand
Vipassana diambil dari Brandfolder
Kuria Roma.

Foto-foto dalam buletin ini diambil
atau diunduh dari koleksi nostri, situs
berita dan situs lainnya yang
relevan, serta situs foto tak
berbayar dengan tetap
mencantumkan sumbernya.

SJ-INDONESIA-TH.LXVII/2023
Edisi : V/April 2023

INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA

Provinsialat S.J.

Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231
Telp 024-8315004 Fax 024-8414838
E-mail: communicator@jesuits.id
Instagram, Youtube, Twitter,
Facebook : Jesuit Indonesia
Website : www.jesuits.id



Dokumentasi: Setiap Jumat Podcast

Pengantar Redaksi

Dalam buku PREFERENSI KERASULAN UNIVERSAL SERIKAT YESUS 2019 – 2029 khususnya preferensi ketiga (Menemani kaum muda untuk menciptakan masa depan yang penuh harapan) dijelaskan bahwa masa muda adalah salah satu tahap ketika seseorang membuat keputusan mendasar dalam hidup. Melalui keputusan itu, mereka mulai meleburkan diri ke dalam masyarakat, berusaha memberi makna eksistensi mereka, dan mewujudkan impian. Dengan menemani kaum muda dalam proses ini, mengajari melakukan diskresi dan berbagi Kabar Gembira Yesus Kristus bersama mereka, maka kita dapat menunjukkan jalan menuju Allah melalui solidaritas terhadap sesama dan pembangunan dunia yang lebih adil. (E-book dapat diunduh di <https://jesuits.id/download/e-book-uap/>)

Internos edisi khusus bulan April ini membagikan refleksi atas pengalaman dan dampak perjumpaan orang muda serta para rekan berkarya awam dengan para Jesuit, dan sebaliknya, dalam karya kerasulan Jesuit Provindo, secara khusus karya penemuan orang muda.

Terima kasih kepada Elisabeth Dhea Firstalina, Theodorus Nino Alfianto, Eugenia Agustina, F.O. Sanctos P. Tukan, Antonius Febri Harsanto, dan Pater Odemus Bei Witono, S.J. yang dengan murah hati membagikan refleksinya.

Selamat membaca!

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi | 2

Yang Muda Yang Terlibat | 3

Be a Blessing for Others | 7

Membersamai “Si Muda”
Menemukan Tuhan melalui
Dunia Digital | 10

Mendampingi Orang Muda
Membangun Harapan
melalui Pendidikan Tinggi
Vokasi untuk Negeri | 13

Menemani Orang Muda di
Karya Kerasulan Jesuit | 16

Bahagia Berjalan Bersama
Orang Muda | 20

Yang Muda Yang Terlibat

Elisabeth Dhea Firstalina

- Koordinator Lektor Gereja St. Theresia Bongsari Semarang

Sebagai seorang muda jika ditanya bagaimana pandangan saya tentang masa muda, saya akan mengatakan bahwa masa ini merupakan masa krusial namun potensial. Sependek pengetahuan dan pengalaman saya, masa muda adalah masa di mana kita sedang mengalami banyak perjumpaan dengan hal baru dan masa di mana kita sedang senang mengeksplorasi serta mempelajari banyak hal. Masa itu merupakan saat di mana seseorang secara fisik, mental, emosional, sosial, moral dan, iman sedang berkembang menuju pendewasaan.

Jika menilik pada *Kitab Hukum Kanonik* Kanon 97 ayat 1-2, seseorang dapat dianggap dewasa ketika berusia genap delapan belas tahun karena dianggap telah mampu menggunakan akal budinya untuk bertanggung jawab atas tindakannya. Dalam masa ini, begitu banyak impian dan harapan yang dirasakan. Tidak hanya impian dan harapan pribadi tetapi juga menjadi harapan besar bagi bangsa dan Gereja karena orang muda memiliki banyak potensi besar dalam dirinya. Maka dari itu, jika potensi yang dimiliki orang muda mampu dikembangkan secara maksimal, baik potensi fisik maupun kognitif, saya yakin bahwa orang muda mampu menjadi pilar penerus yang kokoh. Namun, untuk menjadi pilar yang kokoh, orang muda tentunya masih membutuhkan bimbingan, arahan, dan pendampingan terlebih dalam perkembangan iman. Sebagai lingkup terdekat dan terkecil, Gereja mengharapkan keluarga mampu mendidik anak-anak yang dipercayakan Tuhan menjadi seorang Katolik yang setia sebagaimana kesediaan yang telah dinyatakan dalam pernikahan.

Melibatkan anak sejak dini dalam kehidupan menggereja bisa membantu anak mengidentifikasi dirinya. Gereja pun sebenarnya telah memberikan wadah yang



Dokumentasi: Penulis

variatif bagi setiap jenjang tumbuh kembang anak, seperti PIA (Pendampingan Iman Anak), PIR (Pendampingan Iman Remaja), misdinar, komsos, lektor, pemazmur, OMK (Orang Muda Katolik), dll. Melalui keterlibatannya, meskipun dalam hal-hal sederhana, orang muda akan mempunyai kesempatan untuk belajar dan melatih diri dalam mengusahakan rasa tanggung jawab, disiplin, mampu berempati, percaya diri,

ikhlas, berintegritas, tetap mengandalkan, dan semakin mampu menghadirkan kasih Allah dalam hidup sesuai dengan iman Katolik. Tentunya terlibat dalam hidup menggereja tidaklah mudah. Begitu banyak tantangan yang harus dihadapi oleh orang muda.

Beberapa tahun ini, saya memberanikan diri untuk terlibat dalam bidang liturgi di Paroki St. Theresia Bongsari sebagai lektor dan OMK. Sebagai orang muda, tantangan yang terasa pada generasi muda Gereja saat ini terlihat begitu beragam. Sering kali saya bersama teman-teman muda antartim pelayanan *nongkrong* sembari berbagi perasaan dan pengalaman selama berdinamika sebagai pelayan Tuhan.



Dokumentasi: Penulis

Sayangnya, terkadang keterlibatan orang muda justru dipandang sebelah mata, dianggap tidak mampu, dan diragukan. Orang muda sering dianggap belum berpengalaman terutama oleh generasi pendahulunya. Hal ini juga menjadi salah satu alasan yang sering saya temukan pada teman-teman muda yang merasa enggan untuk menyampaikan argumennya. Mereka merasa tidak didengarkan sehingga pada akhirnya hanya mengikuti saja apa yang telah diinstruksikan oleh yang lebih senior. Usaha awal kami untuk terlibat dalam pelayanan seringkali dibuat maju-mundur, entah karena takut tidak mendapat penerimaan atau takut karena merasa diri kurang *qualified* ketika mengikuti tim pelayanan.

Adanya kemajuan teknologi memang membawa dampak positif bagi perkembangan Gereja. Pelbagai bentuk pelayanan dalam kehidupan menggereja terus meng-*upgrade* diri demi tetap bisa memberi pelayanan terbaik bagi umat. Misalnya melalui *live streaming* perayaan Ekaristi sebagai salah satu bentuk usaha Gereja dalam pemenuhan kebutuhan rohani umatnya. Namun perjuangan selama kurang lebih dua tahun menghadapi pandemi, telah membuat kaum muda semakin nyaman dan terbiasa melakukan berbagai hal secara daring termasuk dalam hal bersosialisasi. Orang muda dengan mudahnya dapat membangun relasi secara daring, tetapi kesulitan membangun komunikasi ketika dihadapkan dalam situasi riil. Tidak sedikit orang muda mulai lebih senang berlindung di zona nyamannya seperti mengikuti berbagai kegiatan daring sehingga saat ini, butuh pendekatan yang lebih personal untuk “menjemput bola”. Padahal sesungguhnya, banyak sumber daya muda yang kreatif dan penuh talenta.



Berbagai tantangan dalam pelayanan yang saya dan teman-teman muda rasakan akhirnya membawa saya berjumpa dan berdinamika bersama dengan banyak pihak, terlebih dengan para Jesuit.

Memang pada dasarnya konflik adalah hal yang wajar terjadi. Namun, jika konflik secara berkelanjutan tidak disikapi secara bijaksana, yang dikhawatirkan adalah hal ini justru akan menjadi bom waktu yang dapat meledak dan menimbulkan ketidakharmonisan sewaktu-waktu dalam Gereja.

Dukungan dari para Jesuit terhadap kami kaum mudalah yang meyakinkan kami untuk tetap tampil percaya diri mengemban tugas pelayanan kami. Kami selalu dipercaya dalam banyak kegiatan oleh para Jesuit. Seperti tidak mengenal bosan, para Jesuit meyakinkan umat untuk percaya pada kemampuan kami. Berulang kali Jesuit menekankan pada umat pentingnya peran kami, orang muda, bagi kehidupan gereja sebagaimana dalam Kitab Suci, Tuhan pun memakai orang-orang muda bahkan dalam karya-karya besar-Nya. Contohnya: Samuel, Daud, dan Paulus.

Semangat Jesuit yang memperjuangkan eksistensi orang muda, membuat kami terpacu untuk juga memberikan yang terbaik dalam setiap kepercayaan yang diberikan kepada kami. Tidak mudah dan butuh waktu. Akan tetapi, kepercayaan umat yang semakin tumbuh dari tahun ke tahun membuat kami lebih banyak mendapat kesempatan terlibat dan belajar. Semakin banyak pula wajah orang muda yang muncul dalam karya pelayanan, meskipun tentunya masih banyak lagi orang muda yang perlu dirangkul.

Saya bersyukur karena ada banyak pengalaman penemuan para Jesuit yang begitu mengesankan bagi kami. Bagi saya pribadi, saya mendapat banyak hal yang bisa saya terapkan dalam hidup bermasyarakat, tidak hanya dalam hidup menggereja. Saya belajar bagaimana caranya berefleksi agar dapat menemukan kasih Allah sekalipun dalam hal kecil dan tidak menyenangkan. Ada sebuah kalimat yang pernah dikatakan oleh seorang Jesuit kepada saya dan masih selalu saya ingat: *"Hal baik belum tentu yang terbaik, apalagi jika hal baik itu membuatmu menjauh dari tujuan awalmu."* Berdiskresi, membedakan dorongan roh baik dan roh jahat, tidaklah mudah. Apalagi yang jahat pun dapat menyerupai yang baik agar dapat mengecoh kita. Terlebih dalam pelayanan, terkadang kita perlu lebih dalam menelisik hati kita, *"Apakah pelayanan yang kita lakukan sungguh benar untuk kemuliaan Tuhan, atau hanya untuk kemuliaan diri kita sendiri?"*

Sebagai orang muda, banyak hal yang perlu dipelajari dan dipahami menuju kedewasaan. Terkadang kita mungkin melakukan kesalahan tetapi *“it’s okay, people make mistakes sometimes, we should regret it then learn from them.”* “Jangan takut, sebab Ia mendahului kamu ke Galilea.” Tuhan sudah berdiri di depan kita, di jalan yang kita lalui dan selalu memastikan semua akan baik-baik saja. Kita hanya perlu melakukan bagian kita dan selalu berpegang pada tangan-Nya.

Sebagai orang muda, kami membutuhkan kepercayaan, dukungan, dan ruang untuk mengembangkan potensi diri kami dalam membangun masa depan yang penuh harapan. Dalam tahap perkembangan Erikson, orang muda sedang berada pada tahap *intimacy vs isolation*. Jika seseorang memiliki *sense of identity* yang kuat maka akan bisa *survive*, sementara jika tidak maka akan cenderung menarik diri. Kami tetap butuh bimbingan, model, serta arahan dalam proses pendewasaan kami, agar identitas diri kami sebagai seorang Katolik yang berintegritas semakin terbentuk. Ajarilah kami agar kami bisa menjadi generasi penerus yang mampu mengembangkan Gereja, terutama dalam beriman pada Tuhan dalam keseharian kami. Ajaklah kami bertukar pandang agar semakin luas cara kami memandang dunia. Kami masih membutuhkan banyak teladan. Tetaplah dengan ketulusan hati bersabar menemani perjalanan kami untuk semakin menemukan-Nya. Hingga masa muda kami pun akhirnya dapat dipakai oleh Tuhan menjadi buah-buah berkat melalui tindakan, perkataan, dan perbuatan.

Terima kasih para Jesuit karena sudah mempercayai kami orang muda dan memberi kami kesempatan bertumbuh melalui dinamika kehidupan menggereja. Harapan saya sebagai orang muda untuk para Jesuit, semoga para Jesuit tetap terbuka, kreatif, dan proaktif dalam merangkul serta mendampingi kami. Semoga kiranya Gereja semakin bisa menjadi rumah, tidak hanya bagi orang muda tapi juga untuk seluruh umat.



Be a Blessing for Others

Theodorus Nino Alfianto
- Mahasiswa Polin ATMI Cikarang

Menjadi berkat bagi orang lain... Ya, itulah yang ada di pikiran saya selama beberapa tahun belakangan ini. Mungkin ini bukanlah suatu hal yang umum bagi teman-teman seangkatan saya di Polin ATMI Cikarang saat ini. Bagaimana caranya saya bisa memberi dampak positif bagi orang lain? Apa yang bisa saya lakukan supaya hidup orang lain terbantu? Apa sebenarnya tujuan hidup saya di dunia ini? Sampai saat ini saya masih belum menemukan jawabannya. Yang terpikir di benak saya adalah saya harus menjadi mapan secara finansial terlebih dahulu untuk bisa membantu orang lain karena menurut saya, banyak hal akan menjadi lebih mudah apabila kita punya uang. Namun, benarkah begitu...? Adakah sesuatu yang bisa saya lakukan saat ini di usia muda untuk dapat menjadi berkat bagi orang lain?



Setelah beberapa hari merefleksikan hal ini, saya mendapatkan pencerahan bahwa ternyata ada banyak hal yang dapat saya lakukan sebagai kaum muda untuk bisa menjadi berkat bagi orang lain. Dimulai dari hal kecil seperti membantu teman dalam melakukan *cleaning* (membersihkan perlengkapan pembelajaran dan praktek), membantu teman memahami materi perkuliahan, dan sebagainya. Saya merasa kesadaran seperti ini perlu dibiasakan sejak usia muda supaya kesadaran diri terlatih dan siap untuk menghadapi zaman yang terus berubah. Karena menurut saya, masa muda adalah masa yang menentukan arah tujuan hidup seseorang ke depan. Akan menjadi apakah seseorang di masa depan dan karakter seperti apa yang akan dimilikinya, ditentukan oleh masa muda. Masa muda merupakan masa di mana kita harus banyak belajar terutama belajar dari pengalaman diri sendiri dan dari pengalaman orang lain.

Namun permasalahannya adalah banyak dari kaum muda yang masih malas untuk belajar. Tantangan terbesar yang kami hadapi adalah diri kami sendiri. Seringkali kami teralihkan pada hal-hal atau kebiasaan negatif yang menguras waktu dan energi sehingga hilang fokus dalam mencapai tujuan. Seperti misalnya nongkrong hingga larut malam bersama teman-teman, menunda pekerjaan, menonton *film biru*, dan



sebagainya. Bahkan banyak di antara kaum muda yang masih belum tahu arah hidupnya mau ke mana. Hal seperti ini yang harus dijadikan perhatian utama agar para kaum muda dapat lebih terarahkan hidupnya.

Saya bersyukur karena jawaban dari *problema* tersebut perlahan-lahan mulai saya temukan setelah saya masuk ke Polin ATMI Cikarang, salah satu politeknik yang dinaungi oleh Serikat Jesus (Jesuit). Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada banyak orang baik yang sudah membantu proses kuliah saya di sini. Sungguh, tanpa campur tangan Tuhan dan orang-orang baik tersebut, mungkin saat ini saya masih bekerja sebagai staff audit di salah satu perusahaan *smartphone* di Jakarta dengan kegiatan yang monoton dan melelahkan.

Saya merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Saya berasal dari keluarga yang tidak utuh (*broken home*) dan saat ini tinggal bersama Ibu dan kedua adik saya. Latar belakang khusus ini membuat saya tumbuh menjadi pribadi yang khas pula. Dipaksa menjadi dewasa sebelum waktunya tentu bukanlah hal yang mudah untuk saya. Pikiran untuk mengakhiri hidup pun sempat menghampiri tetapi untungnya saya bisa mengusirnya. Itu semua berkat dukungan dan semangat dari orang-orang yang saya cintai serta keyakinan bahwa *broken home* bukan berarti *broken future*.

Saya juga bersyukur dapat menjadi bagian keluarga besar ATMI. Saya mendapatkan banyak sudut pandang baru dari civitas ATMI, terutama Pater Kristiono Puspo, S.J. yang mengajarkan betapa pentingnya melakukan refleksi diri setiap hari. Beliau mengatakan bahwa hidup yang tidak direfleksikan adalah hidup yang tidak layak dijalankan (begitu kira-kira pernyataan beliau). Maka dari itu, selama enam bulan pertama para mahasiswa tingkat satu diwajibkan untuk menulis refleksi di sebuah

buku setiap hari. Tujuannya sederhana, yaitu agar dapat mengevaluasi kembali aktivitas hari ini, melihat kejadian-kejadian yang memberikan pelajaran berharga pada hari tersebut, dan tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang sudah dilakukan sebelumnya.

Sejauh ini, pengalaman refleksi ini merupakan pengalaman yang paling berkesan selama berdinamika dengan para Jesuit. Kelihatannya sepele, namun dengan melakukan refleksi setiap hari, kita bisa tahu berapa banyak waktu yang kita hemat untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dan menjadi lebih kenal dengan diri sendiri. Sayangnya, banyak di antara kami yang masih malas untuk melakukan hal tersebut karena masih menganggap sepele kekuatan refleksi. Saya berharap para Jesuit dapat menemukan cara yang semakin kreatif dan tepat dengan perkembangan zaman sekarang dalam mengajarkan betapa pentingnya refleksi harian.

Saya juga berharap para Jesuit terus membantu para mahasiswa dalam menemukan arah hidup atau *passion* masing-masing karena banyak di antara teman-teman (termasuk saya) yang belum sadar apa *passion*-nya. Dengan mengetahui *passion* kami, kami akan menjadi lebih terarah dalam melangkah ke depan karena sudah tahu ke mana arah yang dituju dan tentu saja, akan merasa lebih senang dalam menjalani prosesnya. Yang terakhir, sebagai orang muda saya berharap agar 5-10 tahun ke depan Jesuit dapat menjadi berkat yang lebih banyak bagi orang lain melalui karya-karyanya, terutama di bidang pendidikan.



Dokumentasi: ATMI Cikarang

Membersamai “Si Muda” Menemukan Tuhan melalui Dunia Digital

Eugenia Agustina
- Koordinator Multimedia Paroki Santa Theresia
Bongsari Semarang

Tiga tahun ini saya banyak berdinamika dan berproses bersama orang muda di Paroki Santa Theresia Bongsari Semarang melalui layanan digital di gereja, khususnya multimedia. Mulai dari membuat jadwal tugas, mendampingi anggota baru, hingga mengolah teks misa agar dapat ditampilkan dengan baik dan nyaman di perangkat multimedia gereja kami.

Melayani Orang Muda bersama Para Jesuit

Berproses bersama Jesuit membuat saya merasa tertantang karena beberapa Jesuit yang saya kenal adalah pribadi yang inovatif meski kadang ide-ide kreatif itu muncul di menit-menit akhir. Dengan perubahan ide-ide yang datang “mendadak” seringkali membuat saya harus memikirkan cara untuk menyampaikannya kepada si muda tanpa mengecilkan apa yang sudah mereka lakukan. Menemani, berproses, dan saling bekerja sama mewujudkan ide-ide tersebut yang dibumbui “sambat” menjadi pengalaman yang menantang sekaligus mengembangkan.

Melihat bagaimana para Jesuit bersemangat dan bersukacita dalam melayani umat juga menjadi motivasi tersendiri. Ketika orang mampu melayani dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati maka orang di sekitarnya pun merasakan buah sukacita. Dari pengalaman melihat itu, saya menyimpulkan bahwa ternyata pelayanan membuahkan sukacita baik bagi yang dilayani maupun yang melayani.

Terang dan Rahmat

Percaya atau tidak, membersamai si muda yang berdinamika dalam iman pun membawa berkat tersendiri bagi kehidupan. Saya dibawa pada ingatan ketika saat-saat pertama saya menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup saya. Misalnya, menemukan Tuhan dalam hal paling sederhana seperti bisa mengerjakan ujian di saat kondisi otak sudah buntu. Menjadi bagian dari kehidupan mereka dalam era digital membuat saya tersadar bahwa menyebarkan sukacita itu bisa sesederhana membuat IG story ‘By His wounds you have been healed. #GoodFriday.’ See! Tuhan berkarya dalam siapa saja



Dokumentasi: Penulis



bahkan dalam si muda yang belum banyak usianya. Saya tersentil dengan cara yang kadang kocak dan sederhana. Hal ini mengingatkan saya bahwa di dalam diri saya terdapat jiwa muda yang dipelihara oleh Tuhan untuk terus percaya pada-Nya.

Tantangan Terbesar Orang Muda Saat ini

Siapa itu orang muda? Apakah yang dikelompokkan menurut usia tertentu? Atau orang-orang yang memiliki jiwa muda di dalamnya? Pertanyaan-

pertanyaan itu terus menggelitik di dalam pikiran. Terkadang saya menjumpai seorang yang bahkan belum mencapai umur 17 tahun tapi didewasakan oleh perjalanan hidup yang tidak mudah. Kalau di *reels* Instagram biasanya ditulis "dipaksa dewasa oleh keadaan." Dia kehilangan binar dan senyum masa muda yang tetap menunjukkan wibawanya.

Menjadi muda di era saat ini sangatlah berat terutama berhadapan dengan kondisi dan tuntutan masyarakat. Belum lagi harus menghadapi fase krisis mempertanyakan eksistensi diri, mencari jati diri. Sebetulnya kita diminta jadi apa? Seharusnya langkah apa yang diambil? Apakah ini yang diharapkan untuk memenuhi standar khalayak umum. Menjadi muda saat ini adalah BEBAN! Bergaya dibilang *flexing* (padahal itu satu-satunya yang dimiliki). Ketika menulis *caption* "butuh *healing*" dicap tidak tahu bersyukur atas semua yang diberi. *Bikin story* Instagram "lelah" pun jadi perkara. 'Kamu belum tahu zaman kita, *dek*. Lebih berat! Ini mah belum seberapa!' Membuat *checklist* "*misa mingguan check*" pun dianggap sebagai pamer. Menjadi muda saat ini menguras mental. Jadi, bila kesehatan mental akhir-akhir ini digaungkan pun tidak salah karena menjadi muda yang berbeda, harus memenuhi ekspektasi yang luar biasa dari lingkungan sekitar. Sisi positifnya ialah orang-orang muda ini masih memberi tempat bagi Tuhan. Mereka tahu di bawah sadarnya bahwa mereka harus mengadu ke sana.

Itu pula yang menjadi salah satu alasan si muda tidak konsisten dan tidak menindaklanjuti sesuatu yang sudah dipelajari. Mereka cenderung mempelajari sesuatu karena penasaran dan lekas bosan. Beberapa yang bergabung dan telah berlatih untuk bertugas, hanya muncul sebentar lalu menghilang. Mereka hanya penasaran namun kesadaran untuk melakukan pelayanan masih kurang. Mereka lebih memilih untuk bertemu dengan teman daripada harus bertugas sesuai jadwal. Kurangnya motivasi dari diri mereka sendiri membuat pelayanan menjadi tidak

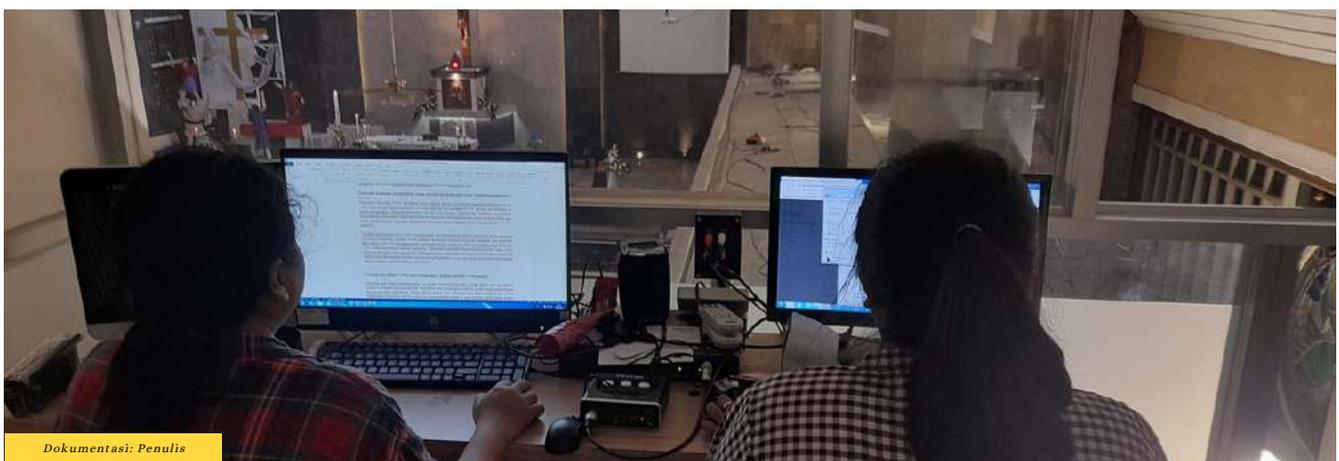
menarik dan terasa membosankan. Agaknya bagi mereka pasang IG Story dengan *background* komputer gereja masih kalah menarik dari *background cafe* lengkap dengan *caption "senja, kopi, dan kamu."*

Latar belakang keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mendukung anak dalam mengembangkan talenta mereka di gereja. Tidak bisa dimungkiri, keluarga, dalam hal ini orang tua, yang tidak aktif dalam kegiatan menggereja cenderung sulit untuk mendorong anak mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di gereja. Hubungan keluarga yang kurang terbuka juga menjadi hambatan dalam pelayanan di gereja. Beberapa orang muda menggunakan alasan minim dukungan orang tua saat tidak dapat bertugas sesuai jadwal.

Usaha dan Suka Duka dalam Menemani Orang Muda

Sebagai kolaborator yang juga sedang belajar “lebih dewasa”, menemani orang muda dalam menemukan jalan perutusan melalui pelayanan multimedia di gereja, saya berusaha memberikan pengertian bahwa pelayanan tidak selalu yang "serius" seperti memimpin doa. Saya belajar memberi tanggungjawab dan kepercayaan kepada mereka. Cara pandang bahwa kegiatan gereja akan berjalan lebih baik dan lancar dengan keterlibatan mereka, juga coba saya tularkan kepada mereka. Bahkan memastikan kabel tidak terbakar karena *overheat* pun termasuk di dalamnya. Saya memberi lebih banyak ruang bagi mereka untuk berdinamika dalam 'mencari Tuhan' melalui langkah digital. Membuat konten untuk media sosial, menyiapkan *slideshow* misa, merekam jalannya tuguran atau mungkin sekadar memastikan bahwa pesan tentang sabda hari ini tersampaikan dengan baik adalah ruang keterlibatan bagi sang muda.

Harus kembali ditekankan bahwa melayani Tuhan itu beragam rupanya. Panggilan itu beragam caranya. Bagi saya kolaborator yang menemani si muda dalam 'mencari Tuhan' pun diharapkan selalu mengimani dan mendampingi. Si muda adalah energi bukan gulma yang harus dibabat habis. Menemani si muda sebagai kawan perjalanan dalam melayani Tuhan dengan cara yang kreatif tidak lagi harus kaku dan menghakimi. Gereja sebagai wadah pertumbuhan dan perkembangan iman membutuhkan partisipasi mereka sebagai upaya regenerasi. Pada akhirnya masa depan Gereja berada di tangan si muda. Mereka sebetulnya sudah memiliki jawaban dalam diri mereka, mereka hanya butuh waktu untuk menemukannya. Dan tugas kita, menemani.



Mendampingi Orang Muda Membangun Harapan melalui Pendidikan Tinggi Vokasi untuk Negeri

F.O. Sanctos P. Tukan
-Dosen ATMI Cikarang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia saat ini tidak bisa lepas dari peran dunia pendidikan vokasi. Politeknik Industri ATMI, atau ATMI Cikarang, merupakan lembaga pendidikan tinggi vokasi milik Jesuit yang berfokus pada bidang keteknikan terutama di industri manufaktur. Berbekal pengalaman lebih dari puluhan tahun yang dimiliki Politeknik ATMI Surakarta (ATMI Solo) dan peran para alumninya yang tersebar di berbagai bidang industri, ATMI Cikarang didirikan di kawasan industri Jababeka-Cikarang dua dekade silam. Keberadaannya di kawasan industri ini diharapkan semakin memberikan kesempatan bagi orang muda yang ingin mengembangkan kemampuan dan karirnya di bidang teknologi manufaktur serta mendekati diri dengan dunia industri yang kelak akan menjadi tempat bagi para lulusan ATMI berkarya.

Memulai karya sebagai seorang instruktur di ATMI Cikarang setelah lulus dari Program D3 Teknik Mekatronika ATMI Solo pada tahun 2011, saya merasa terpanggil bersama para Jesuit dalam proses pendampingan orang muda melalui dunia pendidikan vokasi. Perjalanan karir hingga saat ini menjadi seorang dosen muda memberikan banyak cerita dan pengalaman berharga bagi saya. Tahun pertama berkarya di ATMI Cikarang, saya langsung mendapatkan tantangan dan pengalaman baru dalam mendampingi orang muda yang notabene usianya tidak jauh berbeda dengan saya. Bahkan saat itu, ada salah satu mahasiswa yang ternyata adalah teman seangkatan saya sewaktu di sekolah dasar. Saya pun mencoba memosisikan diri bukan sebagai seorang pengajar, namun lebih seperti kakak kelas yang menjadi mentor dan mendampingi mereka dalam melaksanakan aktivitas perkuliahan.



Dokumentasi: ATMI Cikarang

Tahun demi tahun berlalu, saya bersyukur masih dapat mendampingi orang muda di ATMI Cikarang. Melalui refleksi dan evaluasi, saya pun merasakan rahmat dan karunia dari Tuhan melalui proses pendampingan orang-orang muda ini. Semangat jiwa muda yang berani untuk mengembangkan diri dan mencoba tantangan-tantangan baru menjadi

salah satu terang dan rahmat yang saya terima dari Tuhan. Puji syukur, pada tahun 2014 saya boleh mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi jenjang S1 Teknik Elektro di Universitas Trisakti - Jakarta dengan beasiswa dari ATMI Cikarang sambil tetap menjadi seorang instruktur. Suka duka bekerja sambil berkuliah tentu menjadi rahmat dan pengalaman tersendiri. Sebagai orang muda, semangat *willingness to do and to be more* (untuk mau bekerja keras, berbuat lebih, dan berusaha terus belajar) menjadi salah satu pengalaman yang bisa dibagikan dalam proses pendampingan mahasiswa saat itu.

Rahmat dan terang dari Tuhan dalam usaha mendampingi orang-orang muda pun kembali saya dapatkan. Tahun 2019 ATMI memberikan saya kesempatan studi jenjang S2 pada bidang *Mechatronics and Cyber-Physical System* di *Technische Hochschule Deggendorf* dengan beasiswa dari Jesuit Missionsprokur Jerman. Pengalaman tersebut juga semakin menguatkan dan membuka wawasan saya tentang pentingnya menyiapkan pendidikan yang baik dan berkualitas unggul terutama pada dunia pendidikan vokasi. Jerman-Swiss-Austria adalah contoh beberapa negara maju di Eropa yang memiliki sistem pendidikan vokasi yang kuat yang dikenal dengan model *Dual System*. Pendidikan vokasi model *Dual System, Link & Match* dengan dunia industri, menjadi motor bagi perkembangan industri di negara tersebut. ATMI sejak berdiri tahun 1968 hingga saat ini masih mengadopsi model *Dual System* yang kemudian diterjemahkan menjadi model pendidikan dan pelatihan berbasis produksi atau dikenal dengan *Production Based Education and Training (PBET)*. Model PBET inilah yang sampai saat ini masih menjadikan lulusan-lulusan ATMI siap terjun dan berkarya di dunia kerja dan dunia industri. Selain model pendidikan *Dual System*, perkembangan teknologi industri di Jerman menjadi salah referensi dan bekal bagi saya dalam mengembangkan karya pendidikan di ATMI Cikarang. Berbagi pengalaman studi, hidup, budaya, dan dinamika bersama orang muda dan masyarakat lintas negara selama dua tahun di Jerman itu, menjadi salah satu usaha yang dapat saya lakukan setelah saya kembali mendampingi para mahasiswa. Saya mengenalkan budaya pendidikan vokasi dan budaya industri di negara maju serta menularkan kebiasaan baik yang ada di sana dalam mendidik orang muda di Indonesia.

Tidak dapat dimungkiri bahwa perkembangan teknologi digital di dunia kerja dan dunia industri yang semakin maju, ditambah efek pandemi yang terjadi beberapa tahun yang lalu, tentu menjadi tantangan besar yang akan dihadapi orang muda saat ini. Adanya berbagai kemudahan yang disediakan di dunia digital serta berbagai macam-



Dokumentasi: ATMI Cikarang



macam hiburan yang ditawarkan di media sosial memiliki pengaruh yang besar pula pada perkembangan orang muda. Perkembangan teknologi juga memberikan dampak bagi penyediaan lapangan kerja bagi orang-orang muda. Melihat kondisi tersebut, saya sebagai seorang dosen pun merasa harus terus beradaptasi dan mengembangkan diri dalam rangka mendampingi orang-orang muda. Menurut saya,

pendidikan yang baik masih menjadi kunci untuk membawa pribadi-pribadi menjadi lebih baik lagi. Sistem pendidikan vokasi mengajarkan orang muda untuk lebih memiliki kemampuan pada suatu bidang keahlian tertentu. Dari sisi pendidikan vokasi model ATMI, standar industri yang ada saat ini masih tetap perlu diberikan supaya mahasiswa semakin siap untuk nantinya berkarya di dunia kerja dan dunia industri. Ditambah lagi, penekanan pada pendidikan karakter sebagai standar pendidikan sekolah-sekolah Jesuit yang berlandaskan pada nilai-nilai Ignatian, 4C (*Competence, Conscience, Compassion, Commitment*) dan *Universal Apostolic Preferences (UAP)* juga harus terus dikuatkan dalam setiap proses pendampingan para mahasiswa. Model pendidikan seperti ini diharapkan dapat membentuk orang-orang muda pembaharu dunia yang berstandar industri dan berkarakter unggul.

Penghayatan semangat *Magis* untuk mau belajar, berkreasi, dan berinovasi, serta kemauan untuk selalu menjadi lebih baik perlu terus ditularkan kepada para peserta didik di setiap unit karya pendidikan milik Jesuit. Besar harapannya penghayatan ini akan membantu semakin banyak orang muda yang dapat menemukan potensi-potensi terbaik dari dirinya, membangun harapan baru, dan memberikan manfaat bagi perkembangan dirinya, keluarganya, bangsa, dan negaranya serta ikut berperan menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya di masa yang akan datang demi kemuliaan Allah yang lebih besar. AMDG

Menemani Orang Muda di Karya Kerasulan Jesuit

Antonius Febri Harsanto
- Kepala Humas Universitas Sanata Dharma

Nama saya Anton, seorang bapak usia 40-an. Saat ini saya bekerja di Universitas Sanata Dharma (USD), sebuah universitas Jesuit di Yogyakarta. Ketika redaksi INTERNOS menghubungi saya untuk menjadi salah satu kontributor tulisan edisi khusus tentang Orang Muda, saya merasa sangat senang. Rasa senang tersebut hadir bukan karena saya merasa mempunyai banyak pengalaman bersama-sama dengan orang muda, namun karena dari pengalaman-pengalaman tersebut saya belajar dan tumbuh sebagai manusia dewasa.

Oleh karenanya, tulisan sederhana ini hanyalah sekadar *sharing* atas refleksi pribadi saya yang pernah menjadi orang muda, berjumpa dengan para Jesuit, dan sekarang menemani orang-orang muda serta bekerja sama dengan para Jesuit dalam tugas saya sehari-hari di perguruan tinggi.

Menjadi Orang Muda, Menjumpai Allah yang Berkarya Lewat Pengalaman Hidup

Jika ditanya perasaan dominan saya mengemban tugas perutusan melayani orang muda bersama para Jesuit, tentu jawabannya adalah perasaan bersemangat. Sebelum bekerja di USD, saya pernah menjadi orang muda yang didampingi oleh seorang Jesuit dan pengalaman tersebut sangat mengesankan. Sekira 25 tahun yang lalu, saat saya menjadi mahasiswa di sebuah universitas negeri, saya bertemu dengan seorang pastor Jesuit yang caranya memandang dunia dan cara hidupnya banyak mempengaruhi hidup

saya. Dari beliaulah, di kemudian hari saya mengenal yang disebut sebagai cara bertindak seorang Jesuit.

Saya menjadi orang muda di tengah situasi perubahan besar dalam kehidupan bangsa ini: krisis ekonomi, krisis sosial, dan krisis demokrasi. Melalui mata kuliah agama Katolik saya bertemu dengan mendiang Pater Joseph Adi Wardaya, S.J. Saya disadarkan pentingnya ikut serta memperbaiki situasi dengan



Dokumentasi: Universitas Sanata Dharma

terlibat lebih jauh pada permasalahan sosial masyarakat dan bagaimana itu semua menjadi perwujudan iman dalam hidup sehari-hari. Saya belajar tentang Analisis Sosial, Gerakan Non-Violence, dan Teater Rakyat sebagai media konsientisasi. Saya terpujau oleh bagaimana iman sangat erat kaitannya dengan keprihatinan hidup masyarakat. Namun lebih daripada itu, saya belajar darinya tentang memelihara iman, menemukan Allah melalui pengalaman dalam hidup sehari-hari, dan refleksi sebagai unsur penting dalam setiap aksi.

Sampai akhir hidupnya, Romo Adi, begitu saya biasa memanggilnya, tidak pernah mengatakan - setidaknya secara langsung kepada saya - bahwa cara bertindaknya didasari oleh spiritualitas tertentu. Cara hidupnya yang menuntun saya pada akhirnya untuk mencari dan menemukan sendiri dari mana semua itu berasal. Di akhir masa muda saya, saya menemukan bahwa yang menggerakkan semua itu adalah apa yang disebut sebagai Spiritualitas Ignasian.

Di masa muda, saya bersyukur karena mengalami perjumpaan dan didampingi oleh seorang Pastor Jesuit sehingga saya bisa menemukan bahwa menjadi (orang) muda adalah sebuah rahmat dari Allah, rahmat untuk terlibat memperbaiki situasi hidup bermasyarakat yang juga pada akhirnya membuat dunia selalu menjadi muda.

Rahmat Keterbukaan: Keberanian untuk Melangkah Lebih Jauh dan Melompat Lebih Tinggi

Bekerja di Universitas Sanata Dharma memungkinkan saya untuk lebih terlibat dan bekerja sama dengan para Jesuit dan orang-orang muda. Kebetulan sebelum di Biro Humas, selama 10 tahun saya bertugas di *Campus Ministry* dan Asrama Sanata Dharma *Student Residence*.

Jika ditanya suka duka menjadi pendamping orang muda, tentu lebih banyak sukanya, lebih banyak kegembiraan, dan sukacitanya. Di *Campus Ministry* saya bertemu dengan berbagai komunitas mahasiswa berbasis agama. Pernah dalam sebuah kesempatan *camping* yang kami laksanakan di bulan Ramadhan, saya sangat tersentuh dengan inisiatif beberapa teman muda Katolik yang ikut menyiapkan menu sahur bagi teman-teman muslim yang sedang berpuasa. Demikian juga ketika persiapan Tri Hari Suci di Kapel Bellarminus, teman-teman lintas iman banyak terlibat. Saya ingat sekali, dalam Tablo Jumat Agung di tahun 2018, banyak teman muda dari berbagai agama ikut menjadi pemeran dan tim produksi.





Saya juga belajar banyak dari teman-teman di Asrama Sanata Dharma yang dengan segala kesulitannya beradaptasi di tengah situasi pandemi. Selama dua tahun, asrama kami yang diisi hampir dua ratusan mahasiswa yang berasal dari Papua, Nias, Kalimantan, dan NTT bertahan dan mendisiplinkan diri. Beberapa dari mereka harus menjalani isolasi karena terkena covid, yang lainnya harus menjaga mobilitas, menjaga jarak,

menjaga kesehatan, dan terus menjalani kuliah secara *online* di tengah segala keterbatasannya. Saya sangat memahami bahwa sebagai orang muda mereka mempunyai mobilitas tinggi dan hasrat yang besar untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Namun, hal-hal tersebut di atas tidak mengurangi kehendak mereka untuk bisa mendisiplinkan diri selama kurang lebih dua tahun dengan tidak keluar sembarangan dari lingkungan asrama, beradaptasi dengan perkuliahan *online*, dan saling membantu sebagai sesama anak perantauan.

Apa yang saya pelajari dari pengalaman ini? Saya merasa bahwa orang-orang muda mempunyai kemampuan yang luar biasa di dunia yang terus bergerak dan berubah dengan cepat. Melalui orang muda saya banyak belajar tentang keberanian dan keterbukaan terhadap dunia yang terus berubah. Mereka berani melangkah lebih jauh dan melompat lebih tinggi.

Tantangan terbesar orang muda? Tidak dipahami dan dipercaya oleh orang tua.

Menemani Orang Muda di Zaman Ini untuk Sebuah Pengharapan di Masa Depan

Orang-orang muda di zaman ini adalah mereka yang lahir ketika dunia bergerak sangat cepat berkat teknologi informasi. Mereka banyak disebut oleh para ahli sebagai generasi Z, sebuah generasi yang memiliki karakteristik sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, termasuk generasi saya. Mereka di satu sisi memang sangat terbuka dan toleran dengan perbedaan budaya. Gen Z juga adalah penduduk asli era digital yang tumbuh dengan teknologi, internet, dan sosial media sehingga sering distigma sebagai generasi pecandu teknologi dan cenderung anti sosial.

Akrab dengan teknologi dan internet, membuat mereka kaya akan informasi. Namun, ketergantungan terhadap teknologi membentuk karakter yang konon cenderung keras kepala, menyukai sesuatu yang instan, terkesan terburu-buru, dan senang mengumbar hal-hal privat di ranah publik.

Sebagai orang yang yang tidak lagi ‘tergolong muda,’ tentu saya harus menerima teman-teman muda ini dengan segala keunggulan dan kelemahannya. Kerendahan hati saya untuk mendengarkan aspirasi mereka dan memahami dunia serta pilihan-pilihan mereka sangatlah dibutuhkan.

Orang muda perlu dipercaya. Bahwa dengan segala potensinya mereka bisa melakukan banyak hal yang tidak bisa (lagi) dilakukan oleh orang-orang tua. Kekuatan utama orang muda adalah kemampuan mereka untuk mengeksplorasi banyak hal. Mereka tidak takut salah, berani terus mencoba dan berusaha. Mereka perlu percaya pada diri, percaya pada kemampuan dirinya, dan terbuka terhadap situasi dunia, serta terhadap rahmat-rahmat Allah yang bekerja dengan caranya sendiri.

Sebagai orang yang tidak lagi muda, saya merasa tugas saya adalah menjadi teman seperjalanan mereka. Menemani mereka dalam proses pertumbuhan manusiawi sebagai manusia dewasa agar pada saatnya nanti para pemilik masa depan ini ‘tidak menjadi tua tanpa pernah menjadi dewasa,’ seperti ungkapan Uskup Agung Dom Helder Camara.

Menjadi teman adalah menjadi pribadi yang *less judgemental* dan tidak harus selalu menjadi segala penentu langkah-langkah mereka. Dengan menemani orang muda, saya juga merasa ikut membangun dan memiliki masa depan, seperti yang diungkapkan Pierre Teilhard de Chardin, S.J., “Masa depan adalah milik mereka yang memberikan keberanian bagi orang-orang muda untuk mempunyai harapan.”



Dokumentasi: Universitas Sanata Dharma

Bahagia Berjalan Bersama Orang Muda

Pater Odemus Bei Witono, S.J.
-Direktur Perkumpulan Strada Keuskupan Agung Jakarta

Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu. (Mazmur 119)

Pada waktu itu di tahun 2000, angin malam terasa dingin dan suasana gelap gulita karena listrik padam. Di rumah formasi Jesuit, tepatnya di atas dak, di jalan Salemba Bluntas, Jakarta saya memandang langit yang dipenuhi bintang sambil melakukan percakapan antar sahabat.

Dalam percakapan tersebut saya mengungkapkan minat mendalam untuk terlibat aktif mendampingi kaum muda. Bagi saya kaum muda adalah recup atau tunas yang bertumbuh. Recup itu perlu dipelihara, dipupuk, dan disiram agar dapat bertumbuh optimal.

Berdasarkan diskresi, saya kemudian mengajukan usulan kepada Pater Rektor Kolese Hermanum, agar diperkenankan mendampingi orang muda, khususnya para mahasiswa di PMKAJ (Pastoral Mahasiswa Keuskupan Agung Jakarta) unit Selatan.

Di PMKAJ Selatan para intelektual muda berkumpul menimba ilmu di kampus-kampus besar yang berada di wilayah Depok dan sekitarnya. Perjumpaan dengan orang muda membuat saya mengerti betapa mereka membutuhkan perhatian, dan kepedulian mentor yang bersedia menemani perjalanan mereka.

Saya, pada waktu itu sebagai frater Jesuit, lebih mudah menyesuaikan diri dengan cara bertindak orang muda. Melalui diskusi-diskusi yang panjang bersama mahasiswa, kami membuat aneka kegiatan seperti temu mahasiswa tahun 2000, napak tilas setelah malam Kamis Putih dari Wisma SJ Depok ke Katedral Jakarta pada tahun 2001; lalu pada tahun yang sama membentuk *Ignatian Study Club*.

Aneka kegiatan yang dilakukan membuat saya semakin mengenali dan memahami kebutuhan orang muda yang sedang bertumbuh menjadi pribadi dewasa dan



bertanggungjawab. Perjumpaan yang intens dengan mereka, menginspirasi saya untuk melakukan pendampingan yang pas sesuai kebutuhan mereka.

Dalam analisis Buckingham (2008), orang muda perlu dilatih untuk mengetahui cara mengelola hidup, memimpin diri sendiri atau orang lain, dan mempertahankan serta sekaligus mengembangkan apa yang dimiliki orang muda. Menurut Lowndes (2014) orang muda perlu dilatih dan dikembangkan agar mereka yakin dan memiliki kepercayaan tinggi dalam meraih kesuksesan di masa depan. Orang muda yang terlatih akan merasa optimistis, bahwa hidup yang bernilai baik dan mulia layak diperjuangkan.

Perasaan dominan berjalan bersama orang muda adalah sukacita. Orang muda mempunyai energi besar untuk bertumbuh. Dalam rentang tahun 2000-2019 saya mengalami interaksi langsung secara intens dengan orang muda di Wisma SJ Depok, Kolese Le Cocq d'Armandville, dan *Civita Youth Camp*. Semua daya upaya saya lakukan dalam mendampingi orang muda. Hasil pendampingan yang dirasakan tidak didapat secara langsung, tetapi kalau dilihat dari wajah-wajah mereka, setelah melalui proses pendampingan, tampak gembira.

Tahun 2019 hingga sekarang, saya tidak lagi secara langsung mendampingi orang muda. Fokus saya sekarang menemani perjalanan para pendidik atau guru TK, SD, SMP, SMA, dan SMK di Perkumpulan Strada. Mereka didampingi agar dapat bekerja melayani secara efektif, efisien, dan mendalam saat mereka mendampingi para murid, generasi muda.

Pengalaman puluhan tahun mendampingi orang muda sungguh berguna dalam memberikan aneka inspirasi berupa tulisan opini, kajian, lumbung gagasan, seminar, *podcast*, semi-lokakarya, dan pendampingan langsung pada guru dan unsur pimpinan di Perkumpulan Strada, khususnya bagaimana menemani perjalanan orang muda.



Dokumentasi: Penulis

Berdasarkan gagasan C.P. Varkey, S.J. (2012), kekuatan doa mengalir pada realitas. Dia menegaskan bahwa bagi Tuhan tidak ada yang mustahil. Oleh karenanya, lewat doa dan mengandalkan Tuhan, saya merasa mendapatkan energi yang besar dari orang muda yang dijumpai.

Selama mendampingi orang muda, saya mendapat begitu banyak insight pembelajaran.

Mereka memberikan energi positif pada saya untuk terus bertumbuh bersama mereka. Dalam gagasan Herbert F. Smith, S.J., diungkapkan bahwa pengalaman yang membahagiakan karena dibimbing Roh Allah bergerak menuju pada persatuan lebih mendalam dengan Bapa, menyangkut tindak perilaku tertentu, yang menyatukan saya sebagai *person* lebih intim dengan Putra yang wafat dan bangkit.

Cara bertindak yang didasari kasih Allah, membuat saya belajar banyak hal dari kaum muda. Membuka telinga dan hati yang lebar pada kehidupan mereka, rasa kesatuan relasi menjadi utuh, bukan lagi saya dan dia; atau kami, dan mereka tetapi kita.

Coutinho, S.J. (2016) memberikan analisis bahwa manusia itu diberi kebebasan. Dalam kebebasan, orang mempunyai aneka pengalaman ilahi yang mengantar pada perbuatan-perbuatan baik. Tantangan zaman sekarang dan di masa depan sebenarnya merupakan realitas berulang dalam kualitas dan konteks yang berbeda. Pendampingan terhadap orang muda bukanlah segalanya dalam formasi. Akan tetapi, menemani secara formatif perjalanan orang muda sangat bernilai karena dinamika duniawi kerap berubah. Perubahan itu perlu dijawab dengan kematangan berpikir dan bertindak, maka selayaknya sahabat mentor perlu membantu orang muda dalam mengatasi persoalan hidup yang mereka alami.

Ada empat pokok persoalan sebagai tantangan orang muda di zaman *now*, yaitu terkait masalah fondasi hidup, harga diri, relasi, dan orientasi masa depan. Pertama, di era modern banyak orang yang merasa kesulitan untuk menentukan fondasi yang menjadi arah tujuan hidup dalam mencari makna. Terkadang, orang muda merasa kehilangan arah dan bingung dengan apa yang seharusnya dilakukan. Hal ini dapat menyebabkan kecemasan, depresi, atau bahkan ketidakbahagiaan.



Kedua, masalah harga diri terkait dengan kepercayaan diri seseorang. Banyak orang merasa tidak cukup baik atau kompeten dalam hal-hal tertentu dan ini dapat menyebabkan keraguan diri dan kecemasan. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga dapat mempengaruhi harga diri seseorang terutama jika mereka merasa tertekan untuk terlihat sempurna atau mendapatkan persetujuan dari orang lain.

Ketiga, di era digital seperti sekarang, relasi atau hubungan menjadi hal yang sangat penting. Meskipun teknologi memudahkan orang muda untuk terhubung dengan orang lain, terkadang sulit membangun hubungan yang sehat dan bermakna. Banyak orang muda merasa kesulitan dalam membangun hubungan, baik itu dengan teman, keluarga, maupun pasangan. Tantangan ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, termasuk perbedaan budaya, pola pikir, dan kesulitan berkomunikasi.

Keempat, masalah orientasi masa depan bagi orang muda berkaitan dengan kekhawatiran apakah impian hidup mereka tercapai atau tidak. Dalam dunia yang terus berubah dan berkembang, banyak orang muda mengalami kesulitan membuat rencana atau menentukan arah hidup. Sebagian dari orang muda tidak terlalu yakin dengan karir atau pekerjaan yang cocok, bahkan di antara mereka ada yang tidak mengetahui bagaimana mencapai tujuan hidup mereka.

Blanchard, Olmstead, & Lawrence (2013) memunculkan gagasan ABCD (*Able, Believable, Connected, dan Dependable*). Melalui gagasan mereka, saya terinspirasi bagaimana mendampingi orang muda agar mereka memiliki kemampuan olah diri yang baik, dapat dipercaya, terhubung satu sama lain, dan dapat diandalkan. Oleh karenanya, dalam banyak kesempatan kami membuat aneka bentuk kaderisasi berupa Latihan Kepemimpinan Ignatian, Rekoleksi, dan Retret Orientasi Hidup bagi orang muda.

Dalam mendampingi orang muda, yang biasa saya lakukan adalah: (1) mendengarkan dengan saksama dan sabar guna memahami persoalan yang dihadapi oleh mereka demi membantu menemukan solusi yang tepat; (2) menanyakan pertanyaan terbuka yang membantu memikirkan masalah yang sedang dihadapi, termasuk memikirkan solusi dan mencari pemahaman yang lebih baik tentang diri dan dunia mereka; (3) memberi umpan balik yang konstruktif guna membantu mereka memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kekuatan yang dimiliki; (4) memandang positif atas potensi diri orang muda supaya mereka terpacu berkolaborasi untuk bertumbuh bersama; (5) memberi dukungan dan dorongan agar mereka bersemangat dan mempunyai kemampuan dalam mengatasi persoalan hidup untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Orang muda perlu didampingi meraih impian mereka secara benar. Bukan hanya orang per orang, tetapi bagaimana mereka dilatih dalam membangun tim untuk tujuan bersama yang mulia. Dalam kajian Maxwell (2002) impian perlu diperjuangkan melalui cara yang benar dan berkualitas.



Dokumentasi: Penulis

Impian pribadi perlu di-kolaborasi-kan dalam tim yang mempunyai visi yang sama. Untuk memperkuat argumen itu, Maxwell mengutip gagasan Lyndon Johnson, “Tidak ada masalah yang tak dapat kita pecahkan bersama dan sangat sedikit masalah yang dapat dipecahkan sendirian.”

Sebagai catatan akhir, mendampingi orang muda dimulai dari mengenal siapa mereka dalam konteks sekarang. Setelah memahami dan mengenal, barulah saya melakukan pendampingan melalui cara menemani perjalanan mereka meraih masa depan. Dalam pendampingan saya perlu membuka telinga dan hati lebar-lebar untuk mendengarkan apa yang menjadi keprihatinan dan keluh kesah mereka. Selanjutnya mulai memetakan, menganalisis, dan merumuskan langkah-langkah bermakna untuk membantu mereka.

Orang muda secara umum merasa senang jika dimengerti, dipahami, dan dihargai oleh pendamping mereka. Cara pendampingan yang pas dapat mengoptimalkan perkembangan potensi muda meraih impian mereka menuju cita-cita mulia yang diharapkan.